

PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR

Maulidah Rizkiyah¹, Siti Fatonah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

123204082001@studen.uin-suka.ac.id, siti.fatonah1@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Education is essentially to develop humans by freeing them from various moral and spiritual deficiencies, such as ignorance, incompetence, lies and dishonesty. Character education is now a strategic concern in the education system in Indonesia, considering the moral crisis that has been developing recently. This study aims to determine the role of learning Pancasila education in instilling religious character education in elementary school students. This study uses literature research. The results of this study are that Pancasila education plays an important role in shaping the character of students by instilling moral values, attitudes and behavior in accordance with Pancasila. Teachers have a crucial role in guiding students both academically and in character, with a focus on ethics, mutual respect, discipline and religious activities. Environments such as school, family and society also influence character formation. The Ministry of Education and Culture has prepared the Pancasila Student Profile to develop student character through six main aspects. Pancasila education is important in forming a moral and high-quality generation of the nation.

Keywords: Religious Character of Pancasila Education, Elementary School

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan manusia dengan membebaskan mereka dari berbagai kekurangan moral dan spiritual, seperti ketidaktahuan, ketidakmampuan, kebohongan, dan ketidakjujuran. Pendidikan karakter kini menjadi perhatian strategis dalam system pendidikan di Indonesia, mengingat krisis moral yang semakin berkembang belakangan ini. Studi ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran pendidikan Pancasila dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar. Studi ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari studi ini ialah pendidikan pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku sesuai dengan Pancasila. Guru memiliki peran krusial dalam membimbing siswa baik secara akademik maupun karakter, dengan fokus pada etika, sikap saling menghormati, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan. Lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan sosial juga memengaruhi pembentukan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Profil Pelajar Pancasila untuk mengembangkan karakter siswa melalui enam aspek utama. Pendidikan Pancasila penting dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas.

Kata Kunci: Karakter Religius Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha dengan berbagai pendekatan yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara aktif, mencakup kemampuan bernalar, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, penguatan mental, pengembangan spirituak, pengendalian diri serta penguasaan berbagai keterampilan (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan manusia dengan membebaskan mereka dari berbagai kekurangan moral dan spiritual, seperti ketidaktahuan, ketidakmampuan, kebohongan, dan ketidakjujuran. Prinsip ini selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, yang menekankan pentingnya peran ruang kelas dalam membentuk karakter, mengasah kecerdasan intelektual, dan mendorong aktivitas siswa (Handayani & Slam, 2024).

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku pada siswa, mencakup ilmu pengetahuan dan kesadaran untuk berbuat baik kepada Tuhan, sesama lingkungan, serta diri sendiri (Safitri et al., 2021). Sedangkan karakter religius adalah sikap yang mencerminkan pemahaman terhadap

ajaran agama yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan menghasilkan perilaku yang menunjukkan kepatuhan serta ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Imron & Tirtoni, 2023). Nilai-nilai karakter religius tersebut meliputi sikap taat, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, sopan santun, bersahabat atau komunikatif, serta tanggung jawab (Hakim & Dwi, 2022).

Karakter religius merupakan bagian dari kepribadian manusia yang saling berkaitan dengan aspek kepribadian lainnya yang tidak dapat berdiri sendiri. Karena itu, penting untuk melatih sejak dini agar tidak menghambat perkembangan anak di kemudian hari. Kemampuan religius tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui kemaan dan dukungan dari orang lain (Jannah, 2019).

Pendidikan karakter kini menjadi perhatian strategis dalam system pendidikan di Indonesia, mengingat krisis moral yang semakin berkembang belakangan ini. Banyak kasus yang melibatkan kemerosotan moral diduga muncul akibat kurang efektifnya pendidikan karakter yang

diberikan oleh institusi pendidikan (Yudistita et al., 2024). Untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, diperlukan pendidikan yang berlandaskan ajaran Pancasila sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Asmaroini, 2016). Penanaman karakter religius dapat diintegrasikan di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila sangat penting dan berperan sebagai pedoman agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi landasan dan acuan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini memiliki fungsi untuk membentuk serta mengubah cara berpikir dan karakter individu melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila. Saat ini, Indonesia menghadapi krisis moral, terutama di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketidakmampuan membedakan dan membatasi antara hal baik dan buruk, serta kurangnya

kemampuan mengontrol diri untuk menjauhi perilaku yang mengarah pada hal negatif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan pergaulan yang tidak sehat, penyalahgunaan media sosial, penggunaan narkoba, tawuran, dan konsumsi minuman keras (Lestari & Kurnia, 2022).

Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap sila mencerminkan tujuan, cita-cita, dan harapan bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila berfokus pada penanaman dan pembelajaran ideologi Pancasila melalui penyampaian materi. Materi ini diberikan kepada siswa untuk membentuk karakter warga negara yang baik. Melalui pendidikan Pancasila, siswa dapat memahami nilai-nilai dan cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, atau Library Research, yang melibatkan penelaahan berbagai referensi buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperoleh landasan teori yang mendukung kajian masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui jurnal-jurnal dan buku yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari informasi terkait variabel penelitian dari catatan, buku, tulisan, artikel, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zed, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk peserta didik dengan akhlak yang baik demi masa depan bangsa. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan, mengendalikan emosi, meningkatkan kecerdasan, berkarakter sesuai Pancasila, dan menghormati hak serta kewajiban dalam masyarakat.

Pendidikan terwujud melalui interaksi sadar antara berbagai elemen pendidikan, seperti guru dan siswa, kurikulum, serta mata pelajaran yang mendukung pembelajaran siswa, salah satunya ialah pendidikan pancasila (Rini, 2013; Suhandi et al., 2022).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata Pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila diharapkan memberikan perhatian pada perkembangan nilai-nilai moral, serta sikap dan perilaku peserta didik. Tujuan utama pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan yang baik antara warga negara Indonesia dengan warga negara lain, serta sesama warga negara Indonesia (Sa'diyah & Dewi, 2022).

Pancasila berperan dalam dunia pendidikan sebagai dasar moral bagi siswa. Aktivitas di lingkungan sekolah, termasuk kebiasaan-kebiasaan, diarahkan untuk mendorong siswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai karakter bangsa ini harus tercermin dalam ajaran Pancasila. Materi Pancasila diajarkan secara

bertahap, dimulai dari konsep-konsep sederhana hingga lebih kompleks di tingkat kelas yang lebih tinggi. Pendekatan ini penting untuk mencegah kebosanan dalam pembelajaran, sehingga materi dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh siswa (Kartini & Dewi, 2021).

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, mencintai tanah air, serta memiliki jiwa nasionalisme Indonesia. Pendidikan ini dapat diajarkan sejak jenjang sekolah dasar (SD) karena anak-anak pada tahap ini dianggap mampu menerima pembelajaran tentang bangsanya sendiri. Pada usia perkembangan operasional konkret, anak-anak SD telah memiliki kemampuan berpikir logis dan konkret. Kemampuan ini memungkinkan mereka memahami materi Pancasila dengan baik. Namun, agar pembelajaran efektif, penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap dan disertai metode yang menarik serta menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa bingung atau bosan (Akhyar & Dewi, 2022).

Konsep Dasar Karakter Religius

Karakter seseorang terkait erat dengan nilai-nilai religius yang dimilikinya. Religiulitas berperan penting dalam membentuk perilaku sehari-hari, yaitu bagaimana seseorang mengekspresikan keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pada siswa usia sekolah dasar, religiulitas dapat terlihat dalam tindakan sehari-hari. Orang yang memiliki tingkat religiulita yang baik cenderung mematuhi dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya (Nugroho et al., 2019). Karakter sering kali dikaitkan dengan akhlak. Akhlak sendiri adalah sekumpulan sifat atau karakter baik yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang (Mutakin et al., 2014).

Islam menekankan pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan seama manusia, yang menunjukkan bahwa religiulitas dalam komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan akhlak. Windiharta menyatakan bahwa religiulitas adalah bagian dari akhlak sebagai wujud nyata dari iman, islam, dan ihsan. Komunikasi yang baik tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kemashlahatan dan kemuliaan dalam hubungan antara

komunikator dan komunikan. Hal ini dilakukan guna menjaga keharmonisan hubungan dan mencegah konflik. Oleh karena itu, dalam islam komunikasi yang baik merupakan bagian dari akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama serta nilai-nilai yang diajarkan dalam al-qur'an dan sunnah (Rahmawati et al., 2021).

Nilai religius dalam Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku peserta didik secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Penjelasan ini mencakup beberapa poin penting. *Pertama*, pendidikan karakter religius diterapkan secara terintegrasi dalam semua proses pembelajaran di sekolah. *Kedua*, difokuskan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara holistik. *Ketiga*, penguatan dan pengembangan perilaku ini didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi acuan dalam proses pendidikan yang dijalankan (M. Rifki et al., 2019).

Menurut Hidayatullah dalam (Aryanti et al., 2017) pendidikan karakter religius berlandaskan pada nilai-nilai fundamental yang diajarkan dalam agama Islam. Nilai-nilai ini dapat diambil dari keteladanan

Rasulullah SAW yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Ubaidillah, 2003). Pembentukan karakter

Karakter religius adalah refleksi dari ketaatan seseorang kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam tindakan dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam serta sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Karakter ini meliputi tiga aspek utama: hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. Nilai-nilai yang tercermin dalam karakter religius mencakup cinta damai, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman agama, keteguhan, rasa percaya diri, kerja sama antaragama, penolakan terhadap perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi mereka yang lemah dan terpinggirkan (Anshori, 2017; Khamalah, 2017).

Karakter religius adalah karakter yang penting untuk ditanamkan di sekolah. Alasan pentingnya penanaman karakter religius adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Karakter religius dapat ditanamkan sejak sekolah dasar melalui berbagai

metode, seperti pembiasaan, latihan, praktik lapangan, pengembangan kompetensi dan bakat, serta melalui teladan, perintah, larangan, serta ganjaran dan hukuman. Indikator keberhasilan dalam penanaman karakter religius dapat dilihat dari partisipasi peserta didik dalam berdoa atau bersyukur, menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, merayakan hari raya keagamaan, dan mengadakan kegiatan keagamaan (Ahsanulhaq, 2019; Hariandi, 2017; Purwati & Fauziati, 2022; Siswanto et al., 2021).

Penerapan karakter religius perlu dimulai sejak jenjang Sekolah Dasar agar menjadi panduan bagi siswa dalam berperilaku. Dengan membangun karakter religius yang baik, siswa akan memiliki moral yang luhur, mampu mengendalikan diri, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan mendukung pembentukan karakter religius pada diri siswa. Oleh sebab itu, untuk mengatasi berbagai masalah terkait karakter siswa saat ini, diperlukan usaha untuk menanamkan karakter religius melalui pendekatan, pembiasaan, keteladanan, dan metode yang efektif (Cahyani, 2019).

Terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi lebih religius. Kelima unsur tersebut adalah keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. 1) Keyakinan agama, 2) Ibadah, 3) Pengetahuan agama, 4) Pengalaman agama, dan 5) Aktualisasi (Rosikum, 2018).

Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa

Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru, dalam perannya sebagai pengembang komunitas, perlu menjalin hubungan yang baik dalam lingkungan belajar. Hal ini mencakup hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, serta hubungan siswa dengan masyarakat. Dalam upaya membangun karakter etis, guru harus menyampaikan nilai-nilai etika kepada siswa dan mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai (Mufidah et al., 2022).

Guru memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua peran ini selalu menyertai peran guru, baik dalam aktivitas formal maupun di luar

kegiatan pengajaran. Tugas mengajar berfungsi untuk membantu dan melatih siswa dalam memahami materi serta meningkatkan pengetahuan mereka. Sementara itu, tugas mendidik bertujuan untuk mendorong dan membimbing siswa agar mencapai kedewasaan secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, seni, spiritual, dan moral (Hariandi & Irawan, 2016). Peran guru dalam pembelajaran sangat penting, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Tugas seorang guru tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik (Hidayat & Haryati, 2019).

Peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Guru berperan dalam membiasakan siswa untuk berpikir kritis, menghormati teman, dan menjunjung sikap saling menghargai. Guru juga bertugas mendorong siswa agar lebih giat dalam belajar, fokus dalam pembelajaran, serta berperilaku baik terhadap guru, teman, dan masyarakat sekitar.

Selain itu, guru harus menanamkan kebiasaan mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti proses pembelajaran dengan tertib (A. W. Rifki, 2022).

2. Guru perlu membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan khusus yangw aji b diikuti. Beberapa diantaranya ialah mewajibkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta menyusun jadwal ekstrakurikuler yang berfokus pada aspek keagamaan, seperti membaca surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Asmaul Husna, melakukan tilawah Al-Qur'an serta kegiatan seni dan budaya islam (Rahmah, 2023).
3. Guru berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan menjadi contoh teladan, menegakkan peraturan baik di dalam maupun di luar kelas, serta melalui pembiasaan. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru termasuk hadir tepat waktu di sekolah, mengikuti upacara, mengenakan seragam sesuai peraturan yang ada, dan mematuhi segala peraturan di kelas, seperti jadwal piket. Ini merupakan langkah sederhana namun efektif dalam membentuk

karakter disiplin siswa (Octavia & Sumanto, 2022).

Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Religius

Setiap aktivitas yang dilakukan pasti memiliki faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya serta faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaannya (Pridayani & Rivauzi, 2022). Lingkungan di mana seseorang dibesarkan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam memengaruhi pembentukan karakter seseorang (Nuraeni & Labudasari, 2021).

1. Lingkungan Sekolah

Budaya sekolah yang terintegrasi dalam kurikulum merupakan upaya untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa. Budaya ini diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai utama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, memberikan contoh keteladanan dari para pendidik dan staf, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, serta mengoptimalkan potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, budaya sekolah juga didukung oleh pengelolaan manajemen yang

baik, penerapan tata kelola sekolah yang efektif, serta memperhatikan norma, peraturan, dan tradisi yang berlaku di lingkungan sekolah (Imron & Tirtoni, 2023).

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan signifikan dalam pembentukan karakter anak, seperti menjadi landasan pendidikan agama dan sosial budaya, ruang untuk menumbuhkan kasih sayang, serta lingkungan awal bagi proses pembelajaran. Namun, kesibukan orang tua sering menjadi hambatan dalam proses ini. Banyak orang tua yang sibuk dengan karier atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kurang memberikan perhatian, kasih sayang, serta pendidikan agama dan nilai-nilai religius di rumah (Yuhana, 2022). Minimnya dukungan dari orang tua siswa dapat disebabkan oleh kesibukan mereka yang padat, sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal (Muslih, 2022).

3. Lingkungan Sosial

Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius seseorang melalui interaksi sosialnya. Apabila teman sebaya menunjukkan kebiasaan buruk atau tidak mematuhi aturan, hal ini dapat menjadi hambatan, karena siswa berisiko terpengaruh oleh perilaku negatif tersebut. Oleh sebab itu, siswa perlu bijak dan cermat dalam memilih teman. Faktor lainnya adalah penggunaan gadget yang berlebihan. Siswa yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget cenderung lebih emosional, merasa terganggu saat bermain, dan menjadi malas menjalankan rutinitas sehari-hari. Mereka sering kali lupa waktu ketika sedang asyik bermain gadget, membuang waktu untuk aktivitas yang kurang penting. Padahal, waktu tersebut seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti menjalankan salat tepat waktu. Kesadaran diri juga menjadi aspek penting dalam mengatasi dampak negatif penggunaan gadget ini (Chusna, 2017).

Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam aspek utama, yaitu: 1) Berakhlak mulia: Menunjukkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempraktikkan perilaku terpuji; 2) Kreativitas: Membangun pola pikir inovatif dan kemampuan berkreasi; 3) Gotong royong: Menanamkan semangat kerja sama dan saling mendukung; 4) Berkebhinekaan global: Menghormati keberagaman budaya dan sudut pandang dunia; 5) Bernalar kritis: Melatih kemampuan berpikir logis, menganalisis, dan mengevaluasi; 6) Kemandirian: Membentuk pribadi yang mampu bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri (Diah Pebriyanti & Irwan Badilla, 2023). Penanaman karakter dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kegiatan dan materi pembelajaran yang relevan. Proses ini harus seiring dengan materi pembelajaran yang ada, memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dapat diterapkan dan

dipraktikkan dalam konteks yang sesuai (Mardikarini & Putri, 2020).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah dan termasuk dalam rumpun pelajaran budi pekerti. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter, selain melalui pelajaran agama. Pendidikan karakter sendiri merupakan program yang dirancang oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika perkembangan zaman (Hapsari et al., 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat berkaitan erat dengan Pendidikan nilai dan moral. Salah satu kompetensi dasarnya adalah menghayati ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, yang bertujuan untuk membantuk karakter religius peserta didik. Meskipun ada anggapan bahwa karakter religius hanya bisa diajarkan di sekolah-sekolah keagamaan seperti madrasah atau pesantren, pandangan ini keliru. Peserta didik di sekolah umum juga dapat memiliki

karakter yang agamis (Nurgiansah, 2022).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas. Proses pembentukan ini membutuhkan usaha, salah satunya dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, Pancasila menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Generasi muda perlu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, karena nilai-nilai Pancasila dapat menjadi dasar dan pelindung dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak moral mereka. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, sikap dan perilaku menyimpang dapat diperbaiki. Selain itu, individu yang memiliki karakter kuat, semangat nasionalisme, dan jiwa patriotisme akan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan (Nur Islami et al., 2021).

Karakter individu yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila berasal dari dua sumber utama, yaitu hati Nurani dan pola pikir manusia. Karakter yang bersumber dari hati Nurani mencakup

sifat-sifat seperti jujur, beriman dan bertakwa, adil, tertib, amanah, taat pada peraturan, bertanggung jawab, empati, berani mengambil resiko, serta memiliki jiwa nasionalisme. Di sisi lain, karakter yang berasal dari pola pikir manusia meliputi kecerdasan, kreativitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Mustoip et al., 2018; Ristantomo, 2022). Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan karakter dan moral bangsa melalui kemampuan sosial dan agama peserta didik. Pemahaman mendalam tentang Pendidikan Pancasila diharapkan mendorong peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip yang mendukung persatuan, toleransi, demokrasi, dan kemanusiaan (Putri et al., 2023).

Nilai pertama Pancasila adalah nilai ketuhanan, yang memiliki keterkaitan erat dengan karakter religius. Nilai ketuhanan mencakup prinsip-prinsip universal yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya (Ristantomo,

2022; Widiatmaka, 2016). Sila ini mencerminkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dalam menjalankan ilmu pengetahuan, penting untuk menghormati keyakinan religius yang dianut oleh masyarakat (Aryani et al., 2022).

E. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila berfungsi penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku sesuai dengan Pancasila. Pembelajaran yang bertahap dan menarik sejak sekolah dasar memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, sehingga menciptakan warga negara yang baik dan memiliki jiwa nasionalisme. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa baik secara akademik maupun karakter. Peran utama guru adalah mengajar dan mendidik, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai etika, sikap saling menghormati, dan kedisiplinan. Guru juga harus membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan

keagamaan dan budaya Islam untuk memperkuat karakter religius mereka. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan sosial. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter, peran orang tua, serta interaksi dengan teman sebaya dan penggunaan gadget berlebihan semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter. Keberhasilan dalam membentuk karakter bergantung pada dukungan dari berbagai lingkungan ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter siswa melalui enam aspek utama, yakni berakhlak mulia, kreativitas, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kemandirian. Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk membangun generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2772>

Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>

Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 9(3), 293–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>

Aryanti, W. D., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik di SMAN 2 Batu. *Jurnal Civic Hukum*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.6862>

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>

Cahyani, F. (2019). Pembentukan Karakter Religius Di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(8). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/64660>

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. media Komunikasi Sosial Keagamaan. *Jurnal Dinamika Penelitian :Media Komunikasi Sosial Keagamaan.*, Volume 17,(Chusna, Puji Asamaul.), hal. 315-330.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>
- Diah Pebriyanti, & Irwan Badilla. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Hakim, A., & Dwi, F. S. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius, Toleransi, Kejujuran, dan Disiplin dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(02), 150–157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.855>
- Handayani, N. A., & Slam, Z. (2024). Analisis Upaya Penerapan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7653–7667.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14370>
- Hapsari, N., Zahrah, F., & Santoso, G. (2022). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(02), 39–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.459>
- Hariandi, A. (2017). Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat Melalui Model Teams Games Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 19–35.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6780>
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 15–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Imron, D. F. C., & Tirtoni, F. (2023). Implementation of Teaching Religious Character Through School Culture to Grade 3 Students at Muhammadiyah Elementary School 2 Taman Sepanjang. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 5, 1–10.
<https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1576>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–

102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–160.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30–37. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246>
- Mufidah, D., Sutono, A., Purnamasari, I., & Sulianto, J. (2022). *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Muslih, M. (2022). Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar At-Tarbiyah Al-Islamiah. *Conference of Elementary Studies*, 254–260.
- Mustoip, So., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Cv. Jakad Publishing. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 13(3), 361–373. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>
- Nugroho, H. W., Suyahman, S., & Suswandari, M. (2019). Peranan Mata Pelajaran PPKn Dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Siswa di Kelas IV di SDN 3 Wuryorejo. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 18–36. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.356>
- Nur Islami, D., Nugraha Setiady, I., Lahagu, M., & Rachman, T. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan (Implementation of Pancasila Values In Education). *Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 293–302.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin

- Siswa Di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839>
- Rahmah. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal on Education*, 05(04), 16379–16385. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.26>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2019). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI. 11(1), 1–14.
- Rini, Y. S. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses. *Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*, 11(1), 1–14.
- Ristantomo, R. (2022). Paidea : Jurna l Pendidikan dan Pembelajaran I ndonesia Pembentukan Karakter Berdasarkan Pancasila di Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.1106>
- Rosikum. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945. <https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v2i3.44>

- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90.
<https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Siswanto, S., Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Suhandi, A. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 13(1), 40–50.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.941>
- Ubaidillah, M. I. (2003). *Pembentukan Karakter Religius SMP Muhammadiyah 5 Tulangan*. 19(8), 159–170.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25–33.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/v1.n2.2016.25-33>
- Yudistita, Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51729/murid.21532>
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65.
<https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.